

ARCHAEOLOGICAL ANALYSIS OF THE ARCHITECTURE OF THE OLD MOSQUE IN ULEE KARENG - BANDA ACEH

Safrizal

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: safrizal.fah@gmail.com

Nasruddin AS

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: nasruddinas@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the architecture and its ornament of the old mosque in Ulee Kareng – Banda Aceh. This old mosque is also known as the Masjid Tuha Ie Masen or Masjid Tuha Ulee Kareng. This study uses a qualitative approach through the descriptive analysis method. The research findings show that the shape of the Tuha Ie Masen Mosque building has undergone a change from its original form. There are several parts that have been renovated, including the roof, floors, and walls. The architectural form of the Tuha Ie Masen Ulee Kareng Mosque tends to be the same as that of old mosques in Indonesia. Archaeologically, the architectural form of the Tuha Ie Masen Mosque has similarities with the Tengku di Anjong Mosque and the Indrapuri Mosque. Meanwhile, when referring to the shape of mosque buildings outside Aceh, the Tuha Ie Masen Mosque also has similarities with mosques in the Java region, one of which is the Mosque of Demak. This can be seen from the shape of the roof, which has a terraced shape. As for the ornament, there are floral, geometric, and Islamic calligraphy motifs that are carved on several parts of the mosque.

Keywords: *Architecture; old mosque; archaeology*

ANALISIS ARKEOLOGI ARSITEKTUR MASJID TUHA IE MASEN ULEE KARENG - BANDA ACEH

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arsitektur Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng beserta ornamennya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif-analisis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk bangunan Masjid Tuha Ie Masen sudah mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Terdapat beberapa bagian yang telah direnovasi meliputi atap, lantai dan dinding. Bentuk arsitektur Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng cenderung sama seperti masjid-masjid tua yang ada di Indonesia. Secara arkeologis bentuk arsitektur Masjid Tuha Ie Masen memiliki kesamaan dengan Masjid Tuha Tengku Dianjong Peulanggahan, dan Masjid Tuha Indrapuri. Sementara itu, apabila merujuk kepada bentuk bangunan masjid di luar Aceh, Masjid Tuha Ie Masen juga mempunyai kesamaan dengan masjid di daerah Jawa salah

satunya Masjid Agung Demak. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bagian atap dengan bentuk bertingkat. Adapun dari sisi ornament terdapat motif folora, geometri dan kaligrafi Islam yang dipahat pada beberapa bagian masjid.

Kata Kunci: *Arsitektur; masjid tuha; arkeologi*

Pendahuluan

Masjid merupakan salah satu di antara unsur utama dalam peradaban umat Islam. Secara historis, masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah secara sempit, akan tetapi dipakai sebagai tempat dakwah dan pendidikan (Arrayyah and Musfah 2016). Bahkan pada masa Rasulullah Saw, masjid digunakan di samping untuk ibadah dalam arti sempit seperti salat wajib lima waktu, iktikaf, digunakan untuk tempat kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, termasuk pendidikan (Daulay 2018). Atas dasar itu, masjid menjadi suatu unsur penting di dalam sejarah peradaban Islam, yaitu sebagai sebuah media dalam upaya melaksanakan ibadah, melakukan aktivitas-aktivitas dakwah, dan kegiatan pendidikan Islam.

Sebagai sebuah tempat yang khusus, masjid bukan hanya menarik dikaji di dalam aspek

kegunaannya (beribadah, dakwah, pendidikan), mengkaji masjid juga menarik dari sudut pandang seni arsitektur bangunan masjid. Arsitektur merupakan ilmu ataupun seni bangunan termasuk di dalamnya ialah bentuk dan ragam hiasan bangunan (Syafriзал 2021). Sebagai sebuah karya seni, arsitektur merupakan salah satu bentuk seni tertua, dan mulai tumbuh sejak zaman pra sejarah, serta ditemukan di hampir semua komunitas manusia. Dengan begitu, keberadaan arsitektur muncul bersama dengan keberadaan manusia itu sendiri, meskipun perkembangannya dari waktu ke waktu memiliki perbedaan yang relatif cukup signifikan, dari awalnya bentuk sederhana hingga bentuk modern.

Sebagai seni tertua, arsitektur melingkupi semua karya seni bangunan, baik gedung, rumah, termasuk di dalamnya adalah arsitektur masjid. Arsitektur masjid

merupakan seni rancang bangun sebuah masjid baik bentuk kubah, kaligrafi, atap, dinding, lantai dan bentuk bangunan lainnya yang memiliki nilai estetika tersendiri. Karya seni bangunan (arsitektur) masjid dapat menjadi tanda dan mengindikasikan adanya peradaban tertentu dalam suatu komunitas masyarakat muslim (Fanani 2009).

Arsitektur masjid merupakan sebuah rekaman nyata dari ekspresi karya seni masyarakat muslim, dan memberikan pemahaman adanya bentuk keyakinan agama yang sudah mapan, dan menjadi bagian dari kode, tanda atau indikasi menyangkut identitas suatu kelompok masyarakat muslim. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa arsitektur masjid menjadi tanda bagi identitas intelektual sekaligus kebudayaan masyarakat muslim yang sudah mapan, telah mengakar kuat, sehingga wujudnya direpresentasikan dalam seni bangunan masjid.

Ragam bentuk arsitektur bangunan antara satu masjid dengan masjid yang lain menjadi bagian dari indikasi adanya

identitas masyarakat tertentu dengan satu kebudayaan tertentu pula. Secara umum, bentuk dan pola arsitektur masjid sangat beragam. Adakalanya arsitektur masjid dikembangkan dan dibentuk sesuai dengan kebudayaan lokal masyarakat di mana masjid itu dibangun, seperti dapat dilihat dan dipahami dari beberapa bangunan masjid di Jawa, juga digunakan pula dalam seni bangunan masjid beberapa tempat di Aceh. Ada pula masjid-masjid yang dibangun dengan arsitektur serapan dari budaya non-lokal, seperti pola dan bentuk beberapa seni bangunan masjid di Indonesia mengikuti arsitektur Timur Tengah, atau berpola modern. Ragam bentuk, modal dan arsitektur bangunan masjid tersebut ialah bagian dari kreativitas manusia yang terbuka dan universal, dan ini diakui di dalam ajaran Islam (Nata 2019).

Di Indonesia, cukup banyak bangunan masjid dengan nilai karya seni yang tinggi, ada yang berpola modern maupun klasik. Di Aceh secara khusus, bangunan beberapa masjid mampu mempertahankan bentuk klasik bangunan, sehingga

dilihat dari sisi historis, beberapa bangunan masjid di Aceh meninggalkan berbagai macam pesan dan nilai seni tersendiri dari jenis dan pola bangunan masjid. Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng merupakan salah satu bangunan masjid yang tergolong klasik, yang berada di wilayah Ie Masen Ulee Kareng Kota Banda Aceh, posisi tepatnya di depan MIN Ulee Kareng.

Masjid tuha Ie Masen ulee Kareng berdiri pada tahun 1935 pada abad 18 M yang didirikan oleh Habib Abdurrahman bin Habib Husen Al Mahdali yang dikenal sebagai Habib Kuala Bak'u. Beliau berasal dari Hadral Maut Yaman, dan berangkat ke Aceh pada tahun 1826 bersama saudaranya Habib Abu Bakar Balfaqih (Teungku Dianjong) datang ke Banda Aceh untuk tujuan dakwah. Tiba di Banda Aceh, Habib Kuala Bak'u memilih tempat dakwah di Desa Ie Masen Ulee Kareng. Sedangkan saudaranya

Teungku Dianjong di Desa Peulanggahan.¹

Masjid Tuha Ulee Kareng hingga saat ini masih berbentuk seperti awal mula dibangun. Aristekturnya mirip seperti masjid Teungku Dianjong Peulanggahan tapi berukuran lebih kecil. Hanya ada sedikit renovasi, yaitu lantai keramik dan dinding beton pembatas setinggi satu meter, dan atap seng, dan atapnya bertingkat dua.² Di sisi historis, Masjid Tuha Ulee Kareng telah ada sebelum kedatangan Belanda. Pada sekitar tahun 1870 an, Masjid Tuha Ulee Kareng telah berdiri.³

Sebagai masjid mukim, fungsi Masjid ini lebih luas, yakni dipakai juga sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat jum'at. Namun sekarang Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng beralih fungsi menjadi Taman Pendidikan Alquran yang diberi nama TPA Faturrahman. Peralihan fungsi ini disebabkan telah dibangunnya Masjid baru dengan konstruksi modern serta ukuran lebih besar. Alasan lain beralih fungsinya Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng menjadi Taman Pendidikan Alquran karena Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng memiliki

¹Diakses melalui: iemasenuleekareng.gampong.id/artikel/detail/s-ejarah-mesjid-tuha-ulee-kareng, tanggal 7 Maret 2021.

²Diakses melalui: iemasenuleekareng.gampong.id/artikel/detail/s-ejarah-mesjid-tuha-ulee-kareng, tanggal 7 Maret 2021.

ejarah-mesjid-tuha-ulee-kareng, tanggal 7 Maret 2021.

³Diakses melalui: iemasenuleekareng.gampong.id/artikel/detail/s-ejarah-mesjid-tuha-ulee-kareng, tanggal 7 Maret 2021.

ukuran yang tidak terlalu besar sehingga tidak mampu lagi menampung jamaah yang semakin bertambah.

Terlepas dari peralihan tersebut, Masjid Tuha Ulee Kareng, dilihat dari sisi seni arsitektur bangunannya relatif cukup menarik dan unik. Meskipun keberadaan bangunannya berada di Aceh, namun dilihat dari sisi bentuk fisik, bentuk dan pola bangunannya cenderung mengikuti bentuk dan arsitektur bangunan masjid yang ada di Jawa. Hal ini ditandai dengan bentuknya yang persegi, dan atapnya mempunyai tingkatan. Atas dasar itu, menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian secara lebih jauh mengenai bentuk serta pola arsitektur bangunannya.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara historis Kecamatan Ulee Kareng dibentuk secara definitif sebagai wilayah Kecamatan Ulee Kareng pada tahun 2003. Di mana saat itu Kota Banda Aceh baru mengalami pemekaran dari sebelumnya 4 (empat) kecamatan

(Syiah Kuala, Baiturrahman, Kuta Alam, dan Meraxa) menjadi 9 (sembilan) kecamatan, dengan tambahan Kecamatan Lueng Bata, Jaya Baru, Banda Raya, Kuta Raja, dan Kecamatan Ulee Kareng (Kementerian Agama 2013).

Berdasarkan Perda Kota Banda Aceh Nomor 8 tahun 2000 Banda Aceh mengalami pemekaran wilayah dari 5 kecamatan menjadi 9 kecamatan. Ulee Kareng merupakan pemekaran dari kecamatan Syiah Kuala. Kecamatan Ulee Kareng memiliki 2 mukim 9 gampong dan 31 dusun. Dalam perkembangannya yang dinamis, Kecamatan Ulee Kareng terus berbenah baik dalam administrasi pemerintahan dan pembangunan sarana dan prasarana. Pasca terjadi bencana alam gempa bumi dan tsunami tanggal 26 Desember 2004 kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang tidak terkena dampak tsunami secara langsung. Hal ini disebabkan secara geografis, Ulee Kareng berada jauh dari garis pantai.

Masa rekonstruksi pasca bencana merupakan babak baru bagi Kecamatan Ulee Kareng,

dimana perkembangan pembangunan, ekonomi dan meningkatnya mobilitas penduduk secara langsung dan tidak langsung menjadi sentral bagi kota Banda Aceh yang baru tertimpa bencana. Begitu juga kebijakan pemerintah dalam pembangunan jalan tembus Kantor Gubernur-Santan dan pembangunan jembatan layang di Gampong Pango yang menghubungkan Aceh Besar dengan Kota Banda Aceh juga berdampak besar pada denyut perkembangan Kecamatan Ulee Kareng sekarang ini.

Secara administratif, Kecamatan Ulee Kareng berada pada posisi cukup strategis, dengan batas-batas kecamatan yaitu sebelah Utara dengan Kecamatan Syiah Kuala, sebelah Selatan dengan Kecamatan Lueng Bata, sebelah Timur yaitu dengan Kecamatan Kuta Alam, sebelah Barat dengan Kabupaten Aceh Besar (Rusmadi 2019). Adapun jumlah gampong yaitu 10 gampong, terdiri dari Gampong Pango Raya, Pango Deah, Ilie, Lamteh, Lamglumpang, Ceurih, Ie Masen Ulee Kareng, Doy, dan

Gampong Lambhuk (Rusmadi 2019).

Masjid Tuha Gampong Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Gampong Ie Masen Ulee

Kareng menjasi salah satu destinasi yang patut dikunjungi, yaitu keberadaan Masjid Tuha Ulee Kareng dengan letak di Gampong Ie Masen, Kecamatan Ulee Kareng. Hanya berjarak sekitar seratus meter dari Simpang Tujuh. Tidak jauh dari warung kopi Solong, persisnya di belakang MIN Ulee Kareng.

Lokasinya yang sangat strategis memudahkan para wisatawan yang ingin datang ke masjid. Masjid Tuha ini dibangun oleh Habib Abdurrahman bin Habib Husein Al-Mahdali pada abad ke-18. Ulama yang dikenal dengan sebutan Habib Kuala Bak U merupakan seorang ulama dari Hadramaut, Yaman. Ia bersama saudaranya Habib Abu Bakar Balfaqih (Teungku Dianjong) datang ke Banda Aceh untuk berdakwah. Tiba di Banda Aceh, Habib Kuala Bak U memilih tempat dakwahnya di Gampong Ie Masen Ulee Kareng. Sedangkan saudaranya Teungku Dianjong di

Desa Peulanggahan. Mereka sama-sama membangun masjid sebagai pusat dakwahnya. Masjid Tuha Ulee Kareng hingga saat ini masih berbentuk seperti awal mula dibangun.

MIN Ulee Kareng juga menggunakan masjid ini sebagai tempat belajar diniyah bagi para murid. Dengan nilai historisnya itu, tidak heran banyak wisatawan luar yang berkunjung. Misalnya para wisatawan dari Malaysia, Turki, dan Arab. Menyangkut bentuk arsitektur masjid tersebut, akan dikemukakan secara lebih rinci dalam pembahasan berikutnya.

Menurut keterangan Muhammad Kaoi,⁴ keberadaan masjid tersebut tidak lagi difungsikan sebagai masjid tempat shalat, namun saat ini sudah difungsikan sebagai tempat pengajian, baik pengajian harian di malam hari, kajian mingguan dan ada juga kajian bulanan. Alasan pengalihfungsian masjid Tuha Ie Masen ini disebabkan karena padatnya penduduk yang tidak

memungkinkan masjid tersebut menampung jamaah, adapun shalat berjamaah sudah dilakukan di Masjid Baitus Shalihin Ulee Kareng.⁵

Deskripsi Umum Arsitektur Bangunan Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng

Bangunan masjid pada prinsipnya tidak dilepaskan dari adanya bentuk dan model arsitektur. Karena, ilmu tentang arsitektur sendiri berbicara dalam konteks rupa dan bentuk suatu bangunan. Masjid Tuha, yang merupakan salah satu masjid tertua di Provinsi Aceh, dibangun dengan memiliki bentuk arsitektur yang unik. Sama seperti masjid-masjid tua lainnya, Masjid Tuha Ie Masen mempunyai pola bangunan dengan gaya arsitektur tersendiri.

Sejauh observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan gaya bentuk arsitektur sekilas tampak sama seperti gaya arsitektur masjid-masjid yang ada di Jawa, khususnya di bagian atap bangunan dibangun dua tingkat, berbentuk kecil, terdapat ruangan

⁴Wawancara dengan Muhammad Kaoi, Petua Gampong Ie Masen Ulee Kareng, tanggal 15 Agustus 2021.

⁵Wawancara dengan Muhammad Kaoi, Petua Gampong Ie Masen Ulee Kareng, tanggal 15 Agustus 2021.

terbuka, yang dapat difungsikan sebagai media masuk dan juga keluarnya udara (sirkulasi udara). Selain itu, masjid Tuha Ie Masen juga tampak sama bangunannya dengan masjid Tuha Indrapuri, hanya saja di bagian atas atap terdiri dari dua tingkat, sementara Masjid Tuha Ie Masen hanya satu tingkat saja. Bentuk bangun atap Masjid Tuha Ie Masen juga tampak sama dengan Masjid Teungku Dianjong Peulanggahan, namun bagian atas juga terdiri dari dua tingkat seperti masjid Tuha Indrapuri. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dapat dijadikan gambar bentuk atap Masjid Tuha Ie Masen dan juga beberapa masjid yang identik lainnya.



Sumber: Data olahan penulis, 2021

Memperhatikan empat bentuk atap masjid di atas, secara visual memiliki kesamaan, khususnya mengenai atap masjid yang bertingkat. Secara lebih khusus, Masjid Tuha Ie Masen

cenderung sama dengan bentuk atas Masjid Tuha Teungku Dianjong, hanya jumlah tingkat atap yang berbeda. Sementara untuk Masjid Tuha Indrapuri lebih identik dengan masjid Agung Demak yang berada di Jawa Tengah, karena bagian atas paling atas berbentuk lancip, sementara bentuk atap paling atas Masjid Tuha Indrapuri dan Masjid Agung Demak tampak seperti piramid.

Terkait dengan bentuk bangunan Masjid Tuha Ie Masen, pada umumnya tidak banyak perubahan yang begitu signifikan. Hanya ada beberapa bagian yang mengalami perubahan dari bentuk bangunan asalnya, seperti dinding masjid yang dibangun beton semi permanen dari dasar lantai. Menurut Zainal Abidin, bentuk bangunan Masjid Tuha Ie Masen tersebut masih dalam bentuknya semula, artinya bahwa ukuran dan besarnya bangunan dalam masjid tidak mengalami perubahan, termasuk bentuk sisi masjid berbentuk segi empat. Hal ini sebagaimana dapat dipahami dalam transkrip hasil *interview* berikut ini:

“Kalau dindingnya ini sudah ada tambahan dinding batu. Jarak tingginya sekitar 100 meter, yang belum dirubah itulah alat-alat atas, kemudian pada bagian atapnya sudah dirubah dan direnovasi ulang. Atap masjid sudah asbes, bukan lagi atap bawaannya. Atap bawaannya dulu terbuat dari bahan seng, tetapi sudah bocor. Saat ini, atap aslinya masih ada tetapi tidak dipakai lagi karena kondisinya yang sudah tidak memungkinkan untuk dipasang”.⁶

Dalam keterangan lainnya, Saifuddin mengemukakan bahwa bentuk atap masjid pada awalnya terbuat dari daun rumbia, kemudian diganti dengan seng, karena sudah rusak, maka terakhir terbuat dari asbes hingga saat ini.⁷ Keterangan serupa juga dikemukakan oleh Adnan Za, selaku kepala desa (keuchik) Gampong Ie Masen, bahwa bentuk dan ukuran bangunan Masjid Tuha tidak mengalami banyak perubahan. Hanya ada beberapa bagian, seperti bagian lantai yang sudah dibuat keramik, kemudian bagian sekeliling dinding

dicor semi permanen sekitar 100 meter dari lantai ke atas. Sementara itu, renovasi lainnya adalah bagian atap yang bahannya sudah bukan bahan asli.⁸

Mengacu kepada keterangan di atas, dapat dipahami bahwa bentuk dari bangunan Masjid Tuha Ie Masen sudah mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Ada beberapa bagian yang sudah dilakukan renovasi, seperti bagian atap Masjid, kemudian bagian lantai dan bagian dinding. Selain itu, untuk tiang penyangga di dalam masjid belum direnovasi sama sekali, dan masih menggunakan tiang kayu di samping juga ada beberapa bagian kayu lainnya yang digunakan untuk dipakai menyangga atap.

Analisis Bentuk Arkeologis Bangunan dan Ornamen Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng

Kajian arkeologis selalu diarahkan kepada kajian terhadap bendawi atau materil yang sifatnya

⁶Wawancara dengan Zainal Abidin, Petua Gampong Ie Masen Ulee Kareng, tanggal 15 Agustus 2021.

⁷Wawancara dengan Saifuddin, Bilal Masjid Tuha Ie Masen, Kecamatan Ulee Kareng, tanggal 15 Agustus 2021.

⁸Wawancara dengan Adnan ZA, Keuchik Gampong Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng, tanggal 16 Agustus 2021.

sistematis. Disebut sistematis karena meliputi hasil temuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa artefak (budaya bendawi pada setiap objek yang dikaji), dan ekonfak (seperti benda-benda yang ada di sekitar, misalnya bebatuan, fosil dan lainnya) (Madjid and Wahyudhi, 2014). Jadi, kajian arkeologis bukan hanya pada tataran mengetahui bentuk objek yang dikaji, tetapi menganalisisnya secara lebih sistematis dan memberikan interpretasi terhadap temuan yang ada.

Pada bagian ini, akan dikemukakan dua aspek penting mengenai analisis arkeologis, yaitu analisis terhadap bentuk bangunan, dan bentuk-bentuk ornamen di dalam Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng.

Analisis Bentuk Bangunan Masjid

Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa bentuk masjid Tuha Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh belum mengalami perubahan ataupun renovasi yang begitu signifikan. Bentuk bangunan masjid adalah

persegi empat dan di dalamnya ditpang oleh 12 tiang kayu yang masih asli. Secara visual, bentuk Bangunan Masjid Tuha Ie Masen yang sederhana pada dasarnya tampak identik dengan masjid-masjid tuha yang ada di Aceh lainnya, termasuk masjid tua yang ada provinsi lain, terutama di Jawa.

Adanya kemiripan bentuk bangunan Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng dengan beberapa masjid tua yang di Provinsi Aceh (misalnya Masjid Indrapuri dan Masjid Tengku Dianjong Peulanggahan) maupun di luar Provonsii Aceh di antaranya di Jawa menunjukkan adanya relasi atau hubungan, baik itu hubungan dakwah maupun kesamaan kebudayaan pada waktu itu. Di bidang dakwah Islam misalnya, bentuk masjid yang memiliki sisi-sisi kemiripan menunjukkan adanya kaitan hubungan dakwa Islam antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, atau paling kurang, antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain memiliki kesamaan kebudayaan, sehingga hasil kreasi masyarakat pada waktu itu juga ada sisi-sisi

kemiripannya, salah satunya adalah bentuk Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng dengan beberapa masjid yang sudah disinggung sebelumnya.

Pola dan bentuk masjid dengan atap tumpang dua atau tiga menunjukkan adanya kesamaan motivasi dari tokoh utama yang membangunnya. Dalam catatan historis, Masjid Tuha Ie Masen didirikan oleh seorang Habib Habib Abdurrahman bin Habib Husein Al-Mahdali atau Habib Kuala Bak U, merupakan seorang ulama dari Hadramaut Yaman. Habib Abdurrahman berdakwah ke Aceh dengan Habib Abu Bakar Balfaqih (Teungku Dianjong), yang merupakan tokoh ulama sekaligus saudara Habib Abdurrahman sendiri. Habib Abdurrahman membangun Masjid di Ie Masen, sementara Habib Abu Bakar Balfaqih membangun Masjid di daerah Pelanggahan.⁹ Jika dicermati, maka kedua masjid tersebut memiliki kesamaan bentuk arsitektur bangunan. Ini menandakan bahwa ada kesamaan pengetahuan di bidang seni,

kesamaan kebudayaan, dan adanya ciri yang sama yang dibawa oleh masing-masing ulama tersebut.

Mengacu kepada uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam kajian ilmu arkeologis, bentuk bangunan masjid yang dibangun di dalam periode yang sama kemungkinan memiliki kesamaan bentuk dan pola bangunan. Bangunan Masjid Tuha Ie Masen merupakan salah satu di antara contoh di mana pembangunannya memiliki kesamaan dengan beberapa bentuk masjid lainnya. ini menunjukkan ada relasi atau hubungan kuat antara pendiri satu Masjid dengan masjid lainnya yang memiliki kesamaan atau paling kurang identik bentuk bangunannya.

Analisis Ornamen Masjid

Kajian tentang arkeologi tidak dapat dilepaskan dari kajian ornamen atau pola seni bangunan suatu objek yang dikaji. Ornamen atau *ornamenti* (Inggris) merupakan salah satu bentuk seni rupa yang tujuan utamanya hadir

⁹Diakses melalui:
iemasenuleekareng.gampong.id/artikel/detail/s

ejarah-mesjid-tuha-ule-e-kareng, tanggal 21 Agustus 2021.

untuk dapat menambah keindahan atau untuk memberi nilai tambah pada benda yang dihias. Ornamen ini bisa ditambahkan pada hampir setiap karya seni (Supir 2018).

Bentuk ornamen masjid yang umum dipakai ialah bentuk ornamen timbul baik timbul luar maupun timbul dalam. Ornamen timbul dalam biasanya dibuat di mihrab-mihrab dan atap-atap, sementara ornamen timbul luar biasanya dibuat di pintu, menara atau gerbang (Al-Sirjani 2019). Adanya hiasan atau ornamen pada bangunan Masjid merupakan bagian dari keindahan (Al-Sirjani 2019).

Bangunan Masjid modern maupun masjid tua (Masjid Tuha: Aceh) selalu saja dibentuk dengan hiasan dan ornamen-ornamen tertentu sesuai dengan pihak pendiri masjid. Hal ini dilakukan untuk memperindah masjid. Bahkan, keindahan masjid dengan membuat beberapa bentuk ornamen dalam masjid seperti dinding atau tiang masjid bagian dari representasi ajaran Islam, di mana Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sebagaimana dapat

dipahami dari salah satu riwayat hadis Riwayat Muslim:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ.

Artinya: Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan (HR. Muslim).

Motovasi adanya ornamen atau hiasan pada masjid-masjid, termasuk pada Masjid Tuha I Masen Ulee Kareng juga diarahkan karena agama Islam ini sendiri mengajarkan tentang keindahan dan seni.

Bentuk ornamen seni yang terdapat di masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng dapat dilihat pada bagian dalam masjid, tepatnya pada ukiran-ukiran kayu sebagai penyangga antar tiang masjid. Untuk kayu penyangga antar tidang yang ada di bagian atas, khususnya bagian atas bagian dalam Masjid Tuha ditemukan bahwa bentuk ornamen yang digunakan ornamen flora atau bentuk dedaunan, sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut:



Ornamen Flora

Bentuk ornamen seperti pada gambar di atas terdapat pada kayu yang ada di bagian atas, menghubungkan antara satu tiang dengan tiang yang lain. Secara keseluruhan, pahatan kayu yang memuat ornamen tersebut sebanyak 8 (delapan) kayu sepanjang lebih kurang 10 meter mengikuti lebar dan panjang masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng.

Pada bagian atas, tepatnya berada di tengah-tengah bagian dalam atas, ditemukan juga satu ornamen kayu kecil hasil pahatan yang dibentuk menyerupai buah labu, sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Tampak Jauh

Tampak Dekat

Sementara itu, bentuk tiang sendiri adalah bentuk geometri, ada dalam bentuk geometri persegi lima, dan ada juga geometri persegi enam. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk ornamen tiang cenderung lebih sederhana dilihat dari bentuk ornamen kayu penyangga antar tiang yang ada di bagian atas di dalam Masjid. Untuk lebih jelasnya, bentuk ornamen tiang dapat digambarkan berikut ini:

Tiang Masjid	Tampak Bangun Ruang	Tampak Sisi	Keterangan
			Bentuk Tiang Sisi Delapan

Sumber: Data Hasil Olahan, 2021.

Selain itu, ditemukan juga bentuk ornamen pahatan kaligrafi, yang terdiri dari bacaan doa iktikaf, selain itu ada juga ornamen yang bertuliskan dua kalimat syahadat, seperti dapat dilihat pada gambar berikut:

Ornamen	Keterangan
	Doa I'tikaf



Mengacu kepada uraian di atas, dapat dipahami bahwa bentuk ornamen di Masjid Tuha Ie Masen cukup beragam, dan tampak bahwa pendiri Masjid tidak menghilangkan unsur seni di dalamnya, dengan mengambil ornamen flora dan juga ornamen bentuk kaligrafi. Bentuk-bentuk ornamen tersebut cukup banyak dipakai di masjid-masjid tua yang ada di Indonesia pada umumnya, dan masjid tuha yang ada di Aceh secara khusus, salah satunya masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng.

Mengacu kepada uraian di atas, dapat dikemukakan kembali bahwa Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng menjadi salah satu bukti di mana Islam sudah menyebar sudah cukup lama di Aceh. Keberadaan Masjid Tuha dipandang sebagai suatu situs sejarah dan cagar budaya yang wajib dilindungi dan mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah. Misalnya, menjadikan Masjid Tuha Ie Masen

sebagai situs yang mendapatkan perawatan secara berkala, di samping juga dijadikan sebagai fasilitas publik untuk bebrkunjung sebagai tempat wisata sejarah secara khusus dan wisata religi pada umumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik dua kesimpulan penelitian, yaitu:

Pertama: Bentuk bangunan Masjid Tuha Ie Masen sudah mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Ada beberapa bagian yang sudah dilakukan renovasi, seperti bagian atap Masjid, kemudian bagian lantai dan bagian dinding. Selain itu, untuk tiang penyangga di dalam masjid belum direnovasi sama sekali, dan masih menggunakan tiang kayu juga ada beberapa bagian kayu lainnya yang digunakan untuk dipakai menyangga atap.

Kedua: Dilihat dari analisis arkeologis, bentuk bangunan atau arsitektur Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng cenderung sama seperti masjid-masjid tua yang ada

di Aceh maupun di Indonesia. Secara arkeologis, bentuk arsitektur Masjid Tuha Ie Masen memiliki kesamaan dengan Masjid Tuha Tengku Dianjong Peulanghahan, dan Masjid Tuha Indrapuri. Sementara itu, apabila melihat kepada bentuk bangunan masjid di luar Aceh, maka Masjid Tuha Ie Masen juga mempunyai kesamaan dengan Masjid di daerah Jawa, salah satunya Masjid Agung Demak. Ini dapat dilihat dari bentuk bagian atap yang dibangun bertingkat. Adapun dilihat dari sisi ornamen masjid Tuha Ie Masen di antaranya adalah tiang berbentuk bangun ruang geometri dengan delapan sisi, kemudian bagian kayu penyangga dan juga penghubung antar tiang menggunakan ornamen folra, di bagian paling atas atap dalam masjid terdapat ornamen buah labu. Di samping itu, ada juga ornamen di bagian dalam masjid dalam bentuk kaligrafi bacaan doa iktikaf dan dua kalimat syahadat.

Referensi

- Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019.
- Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta: Bentang, 2009.
- Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid: Dilengkapi dengan Foto dan Ilustrasi*, Yogyakarta: Bentang, 2009.
- Achmad Warson Munawwar, dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Aisyah N. Hadryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Hablumminallah, Hablumminannas, dan Hablumminal'alam*, Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Ali Muhammad Al-Shallabi, *Negara Islam Modern: Menuju Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*, Terj: Ali Nurdin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Andika Saputra, dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas, dan Realitas*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.

- Haidiar Putra Daulay, dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lientasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, Cet. 3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Hamdar Arrayyah, M., & Jejen Musfah *Pendidikan Islam Memajukan Umat & Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Haris Hidayatulloh, *Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara*, Jurnal: "Jurnal Studi Islam dan Sosial", Volume 13 No. 2, 2020.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Cet. 7, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Cet. 6, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Mohamad Ghazi, *Fungsi Masjid dari Masa ke Masa dalam Perspektif Alquran*, Jurnal: "Pena Islam" Vol 3, No. 1, 2019.
- Muhamad Rotadi, *Metode Perancangan Arsitektur*, Edisi I, Surabaya: Nulibuku, 2017.
- Muhammad E. Ayub, Muhsin MK., dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, Cet. 9, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Quran Karim*, Kairo: Dar Al-Hadis, 1364.
- Muri Yusuf, A., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 2, Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954.
- Raghib Al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Terj: Sonif, Masturi Irham dan Malik Supar, Cet. 7, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Syafrizal, dkk., *Pengantar Ilmu Sosial*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017.
- Syaom Barliana, M., *Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang*, Jurnal: "Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah", Volume IX, Nomor 2, Desember, 2008.
- Taufiq Muhammad al-Syawi, *Fiqh al-Syura wa Istisyarah*, Terj: Djameludin, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, 2008.
- Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, Terj: Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.